

# EVALUASI KEBERHASILAN PROGRAM PEMBERIAN OBAT CACING DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI SDN PAGATAN 1 KECAMATAN KUSAN HILIR KABUPATEN TANAH BUMBU

Liestiana Indriyati

Loka Litbang P2B2 Tanah Bumbu

**Abstract.** *The research results of P2B2 Loka Tanah Bumbu on 2009, the proportion of worm infestation in 2 schools in the subdistrict Kusan Hilir ranged 51% -54.5% after 2 months before getting treatment worm infestation. The purpose of this study was to determine factors influencing the success of worm drug treatment programs at SDN 01 Pagatan District Tanah Bumbu subdistrict Kusan Hilir. The study included exploratory research experiment (pretest-posttest) and descriptive study with qualitative and quantitative research methods with survey design (cross sectional). Population is elementary school children at SDN 01 Pagatan with a total sample consisted of 91 people graders 1-6. This research is held by collecting parasites data directly before and after the worm drugs treatment and indepth interview to the helath officer and the teachers to get the factors influencing the success of worm drugs treatment. Data analyzed by Wilcoxon test. The results of pre-treatment worm disease by 50% positive "Soil Transmitted Helminth" worm while post-tréatment examination results as much as 10% still suffer from worm infestation. There is a decrease in the proportion of worm infection by 40% between before and after treatment. Administration of drugs carried out by officers qualified health center pharmacy. Types of drugs namely mebendazole in one dose. The method of de-worming done directly (in front of the officers). Delivery of worm medicine at SDN 01 Pagatan a considered a success by pressing the number by 40% the proportion of worm infestation. Factors that influence the success of drug delivery is the drug delivery methods directly.*

**Key words:** *the proportion of STH worm infection, factors which affect the provision of the-worming*

## PENDAHULUAN

Kecacingan merupakan penyakit endemik dan kronik yang diakibatkan oleh cacing parasit dengan prevalensi tinggi, tidak mematikan, tetapi menggerogoti kesehatan tubuh manusia sehingga berakibat menurunnya kondisi gizi dan kesehatan masyarakat. Kecacingan sebagai salah satu penyebab anemia gizi merupakan masalah sangat penting karena dampak yang

ditimbulkan mempengaruhi tingkat kecerdasan dan produktivitas. Meskipun jarang menyebabkan kematian secara langsung, namun kecacingan yang berat dan menahun terbukti sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak-anak. Kecacingan pada anak-anak akan berdampak pada gangguan kemampuan belajar, dan pada orang dewasa akan menurunkan produktivitas kerja. Dalam jangka panjang, hal ini

akan berakibat menurunnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)<sup>(1)</sup>.

Dari hasil penelitian Loka Litbang P2B2 Tanah Bumbu tahun 2009 yang berjudul “Distribusi Parasitik Pencernaan di Beberapa Wilayah dengan Ekosistem Berbeda di Propinsi Kalimantan Selatan” di dapatkan Kabupaten Tanah Bumbu dengan prevalensi kecacingan tertinggi di propinsi Kalimantan Selatan yaitu sebanyak 56,6%. Telur cacing yang ditemukan yaitu *Ascaris lumbricoides* (9,3%), *Trichuris trichiura* (45,2%), *Hookworm* (4,7%), *Enterobius vermicularis* (0,7%) dan *Hymenolepis sp* (1%). Berdasarkan pemeriksaan kecacingan secara mikroskopis yang dilakukan di SDN Pasar Baru 3 di kota Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten. Tanah Bumbu yang baru 2 bulan mendapat pengobatan kecacingan didapatkan 51 % siswa masih menderita positif kecacingan dengan proporsi terbesar yaitu *A .lumbricoides* dan *T. trichiura*. Di SDN Batuah 3 kota Pagatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu yang baru 1 bulan mendapat pengobatan kecacingan didapatkan sebanyak 54,5 % siswa masih menderita positif kecacingan dengan proporsi terbesar adalah *T .trichiura* (85,5%).<sup>(2)</sup>

## CARA

Penelitian termasuk penelitian eksploratif eksperimen (pretest-postest). Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan dengan rancangan survey (potong lintang). Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Kota Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu propinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan selama 8 bulan yaitu bulan April sampai dengan November 2010. Penelitian di-

laksanakan dengan melakukan pemeriksaan kecacingan secara langsung sebelum dan sesudah pengobatan kecacingan dan indepth *interview* kepada petugas Puskesmas dan guru wali kelas untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian obat cacing. Pengobatan dilakukan oleh pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Bumbu dan Petugas Puskesmas Pagatan.

Populasi adalah anak sekolah dasar di SDN 1 Kota Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. Sedangkan sampel adalah anak sekolah di SDN 1 Kota Pagatan tersebut diatas mulai dari kelas 1 – kelas 6 dengan besar sampel 91 org. Sampel untuk kegiatan indepth *interview* dihitung secara manual yaitu 3 orang terdiri atas petugas pelaksana pembagian obat cacing dan 2 guru wali sekolah SDN 01 Pagatan. Berdasarkan data proporsi kecacingan dan data hasil indepth *interview* yang didapatkan maka akan dianalisis dan didapatkan data yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberian obat cacing di SDN 01 Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.

## HASIL

Murid sekolah yang menjadi sampel penelitian ini terdiri atas anak murid SD 01 Pagatan mulai dari kelas 1-6 sebanyak 90 orang yang mengumpulkan pot feses.

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 6-10 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Dari hasil pemeriksaan sebelum pengobatan 50% responden positif kecacingan dengan spesies terbanyak ditemukan yaitu mix infection *Ascaris lumbricoides* + *Trichuris trichiura*. Hasil pemeriksaan sesudah pengobatan terdapat pengurangan proporsi

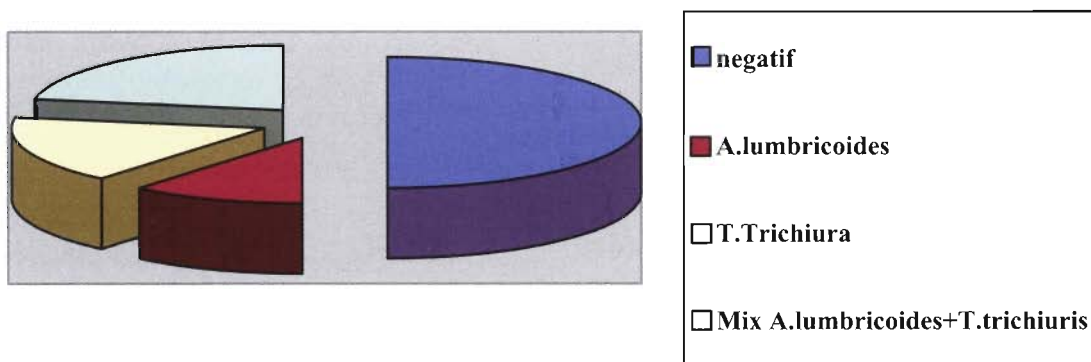
kecacingan sebesar 40% dari sebelum pengobatan dengan spesies terbesar yaitu

mix infection *Ascaris lumbricoides* + *Trichuris trichiura*.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Jumlah	Persentase
1	Umur responden		
	6 - 10 tahun	82	91.1
	11 - 14 tahun	8	8.9
2	Jenis kelamin responden		
	laki-laki	52	57.8
	perempuan	38	42.2
3	Hasil pemeriksaan sebelum pengobatan:		
	Positif	45	50
	Negatif	45	50
4	Hasil pemeriksaan sesudah pengobatan:		
	Positif	9	10
	Negatif	81	90
5	Spesies cacing STH :		
	<i>Ascaris lumbricoides</i>	10	11.1
	<i>Trichuris trichiura</i>	15	17.8
	Hookworm	0	0
	Mix <i>A. lumbricoides</i> + <i>T.trichiura</i>	20	23.3
6	Spesies cacing STH :		
	<i>Ascaris lumbricoides</i>	0	0
	<i>Trichuris trichiura</i>	3	33.3
	Hookworm	0	0
	Mix <i>A. lumbricoides</i> + <i>T.trichiura</i>	6	66.7

Gambar 1. Proporsi kecacingan sebelum pengobatan

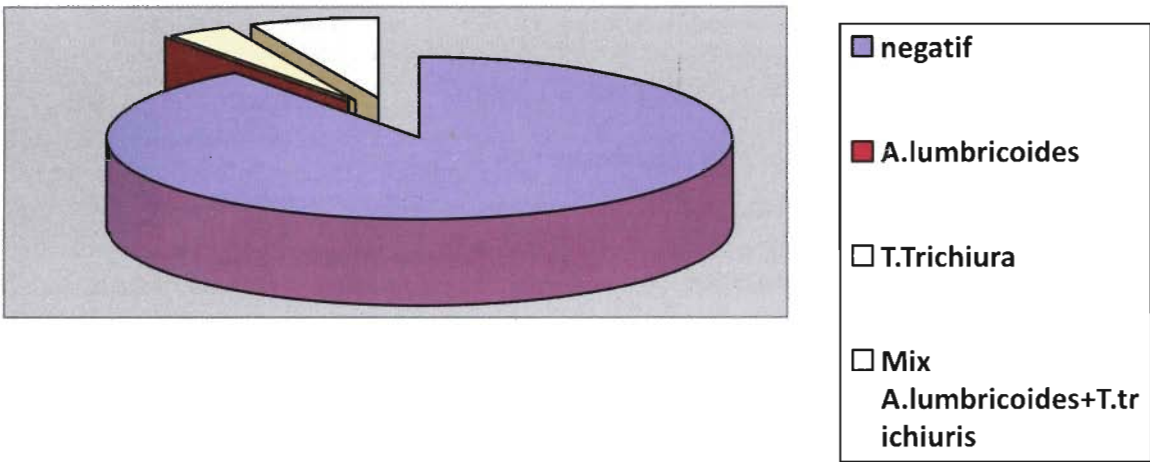


Tabel 2. Uji Wilcoxon Hasil Pemeriksaan Sebelum dan Sesudah Pengobatan

hasil pemeriksaan pre pengobatan - hasil pemeriksaan post pengobatan	
Z	-5.831(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a Based on positive ranks.  
b Wilcoxon Signed Ranks Test

Gambar 2. Proporsi kecacingan sesudah pengobatan



Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara hasil pemeriksaan kecacingan sebelum pengobatan dan sesudah pengobatan.

Indepth interview kepada petugas pelaksana pemberian obat cacing dan guru wali kelas didapatkan data bahwa pemberian obat cacing dilaksanakan oleh petugas puskesmas secara langsung dengan cara membagikan obat dan air mineral kepada anak murid di setiap kelas untuk mereka meminum langsung obat cacing yang telah diberikan kepada mereka. Dosis obat diberikan secara merata kepada seluruh anak murid yaitu 1 tablet Mebendazole 500 gr dosis tunggal.

Dari data hasil pemeriksaan kecacingan sesudah pengobatan, 9 responden

masih positif menderita kecacingan. Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab kegagalan pemngobatan antara lain dosis obat yang diberikan tidak sesuai dengan berat badan anak, status *expired date* obat yang diberikan atau tidak terminumnya obat cacing yang diberikan karena kelalaian pengawasan dari petugas pembagi obat. Data berat badan anak berkisar 14 – 58 kg sedangkan status *expired date* obat cacing yang diberikan tanggal 12 November 2013.

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan pot kepada anak sekolah untuk mereka mengembalikan pot yg telah berisi kotoran/feses mereka keesokan hari

atau tiga hari berikutnya. Salah satu kelemahan penelitian ini adalah tidak dapat memastikan bahwa kotoran yang mereka kumpulkan adalah kotoran mereka sendiri. Kekurangan lainnya adalah jumlah sampel tidak memenuhi target sampel yaitu 91 orang. Hal ini tidak dapat diatasi karena peneliti tidak dapat memaksakan untuk responden ikut serta dalam penelitian ini.

Metode pemberian obat cacing dilaksanakan dengan cara berbeda dari tahun 2009. Jika pada tahun 2009 anak sekolah dibagikan obat cacing untuk mereka bawa pulang dan diminum di rumah keesokan paginya maka pada tahun 2010 ini di SDN 1 Pagatan dilakukan pemberian obat cacing dengan cara membagikan obat cacing dan air mineral kemasan untuk langsung diminum oleh anak murid di depan petugas pembagi obat cacing. Menurut petugas pelaksana pembagian obat cacing, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi resiko ketidakpatuhan minum obat cacing yang telah dibagikan kepada anak sekolah tersebut. Hasil yang didapatkan berdasarkan pemeriksaan kecacingan sebelum dan sesudah pengobatan didapatkan perbedaan yang signifikan yaitu terdapat penurunan proporsi kecacingan sebesar 40 % dari sebelum pengobatan dan sesudah pengobatan. Berdasarkan data tersebut maka pemberian obat cacing secara langsung minum di depan petugas lebih baik daripada pembagian obat cacing yang hanya didistribusikan untuk diminum di rumah. Dari data pemeriksaan kecacingan setelah pengobatan juga ditemukan data responden yang masih positif menderita kecacingan yaitu sebanyak 9 orang.

Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kelalaian pengawasan oleh petugas pembagi obat saat anak murid diinstruksikan minum obat cacing tersebut karena setelah diteliti lebih lanjut,

dosis obat cacing yang diberikan sudah memenuhi standar pemberian obat cacing yaitu 500 mg dosis tunggal untuk anak-anak dan dewasa dan status *expired date* obat cacing yang diberikan tidak terlampaui.

## KESIMPULAN

Program pemberian obat cacing STH di SDN 001 Pagatan berhasil 40 % menurunkan proporsi kecacingan pada anak sekolah. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pemberian obat cacing adalah metode atau cara pemberian obat cacing kepada anak sekolah. Cara pemberian obat cacing secara langsung minum ditempat dan di depan petugas pembagi obat lebih baik daripada cara lain (obat dibagikan dan dibawa pulang ke rumah).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kepala Loka Litbang P2B2 Tanah Bumbu yang telah memberikan masukan kepada saya dalam penelitian ini, pihak Dinas Kesehatan kabupaten Tanah Bumbu dan Puskesmas Pagatan yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

1. Zulkoni, Akhsin. Parasitologi. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
2. Waris L. Distribusi Parasitik Intestinal di Kalimantan Selatan. Tanah Bumbu: Loka Litbang P2B2 Tanah Bumbu; 2009.